**PENGARUH TEKNIK KOMUNIKASI MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN
TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI
PADA ANAK PRASEKOLAH DI RUANG EDELWEIS
RSUD M. YUNUS BENGKULU**

Widya Kumala Sari¹, Rafidaini Sazarni R¹, Neni Triana¹, Pawiliyah¹

¹Program Studi S1 Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email : rafidainisazarni@gmail.com

ABSTRAK

Hospitalisasi merupakan penyebab kecemasan pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit banyaknya stresor yang dialami anak ketika menjalani hospitalisasi menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh teknik komunikasi menggunakan boneka tangan terhadap perubahan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dan desain penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan menggunakan rancangan *one group pretest posttest* dan menggunakan teknik *purposive sampling* pada 30 responden. Populasi penelitian ini adalah anak prasekolah yang dirawat di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu padabulan April dan Mei 2019. Teknik pengumpulan data dengan meminta orang tua anak untuk mengisi kuesioner *Spence Children Anxiety Scale (Parent Report)* sebelum dan setelah dilakukan teknik komunikasi menggunakan boneka tangan. Hasil penelitian: *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* didapat nilai Zsebesar -4,791 dengan nilai *Asymp. Sig (p)*=0,000, karena nilai $p < 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik komunikasi menggunakan boneka tangan terhadap perubahan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu. Diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat menerapkan teknik komunikasi menggunakan boneka tangan untuk menurunkan kecemasan pada anak prasekolah saat dihospitalisasi.

Kata Kunci: *Boneka Tangan, Kecemasan, Hospitalisasi, Teknik Komunikasi*

ABSTRACT

Hospitalization is the cause of anxiety in children undergoing hospital care. The number of stressors experienced by children when undergoing hospitalization has a negative impact that interferes with children's development. The hospital environment can be a cause of stress and anxiety in children. The purpose of this research is to determine the effect of communication techniques using hand puppets to changes in levels of anxiety due to hospitalization in preschool children in the Edelweis room M. Yunus Hospital Bengkulu. The research design used was pre-experimental using a one-group pretest-posttest design and using a purposive sampling technique, with a total sample of 30 respondents. The study population was preschool children who were treated in the Edelweis room of M. Yunus Hospital Bengkulu in April to May 2019. Data collection uses the Spence Children Anxiety Scale questionnaire (parent report) before and after the communication technique using hand puppets. Wilcoxon Signed Rank Test obtained Z value of -4.791 with an Asymp value. Sig (p) = 0,000, because the value of $p < 0.05$, thus it can be concluded that there is an influence of communication techniques using hand puppets to change levels of anxiety due to hospitalization in preschool children in the Edelweis room of M. Yunus Hospital

Bengkulu. Health workers, especially nurses, can apply communication techniques using hand puppets to reduce anxiety in preschoolers when hospitalized.

Keyword: *Hand Puppets, Anxiety, Hospitalization, Communication Techniques*

PENDAHULUAN

Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis ketika anak sakit dan di rawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak mengalami perubahan dari keadaan sehat dan rutinitas lingkungan serta mekanisme coping yang terbatas dalam menghadapi stresor. Stresor utama dalam hospitalisasi adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera, jatuh dan nyeri⁽¹⁾. Prevalensi hospitalisasi pada anak di Amerika, menurut *Notionwide Inpatient Sample* (2009) menyatakan bahwa jumlah anak usia dibawah 17 tahun sebanyak 6,4 juta atau sekitar 17% dari keseluruhan jumlah pasien yang dilakukan perawatan di rumah sakit dengan rata-rata tiga sampai empat hari dalam perawatan⁽²⁾. Menurut Potts dan Mandleco (2007) keadaan ini mengakibatkan anak dan keluarga menjadi cemas karena harus dihadapkan pada ketidaktahuan terhadap pengalaman dan situasi yang baru⁽²⁾.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia terdapat 35 anak dari 420 anak yang dirawat rumah sakit sepanjang tahun 2010 mengalami stress selama hospitalisasi dan di Indonesia, jumlah anak prasekolah (3-5 tahun) berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 jumlah anak usia prasekolah 9.603.173 jiwa⁽³⁾.

Seorang anak ketika dirawat di rumah sakit, akan menghadapi lingkungan yang asing, petugas (dokter dan perawat) yang tidak dikenal dan gangguan terhadap gaya hidup mereka. Mereka terkadang harus menjalani prosedur yang tidak menyenangkan dan menimbulkan rasa nyeri ketika disuntik, diinfus, dan sebagainya. Bagi seorang anak, keadaan sakit dan hospitalisasi menimbulkan stress bagi kehidupannya. Anak sering menjadi tidak kooperatif terhadap perawatan dan

pengobatan dirumah sakit, anak menjadi sulit/ menolak untuk didekati petugas apalagi berinteraksi. Mereka akan menunjukkan sikap marah, menolak makan, menangis, berteriak-teriak, bahkan berontak saat melihat perawat atau dokter datang menghampirinya. Mereka beranggapan bahwa kedatangan petugas hanya akan menyakiti mereka.

Keadaan ini akan dapat menghambat dan dapat menyulitkan proses pengobatan dan perawatan terhadap anak yang sakit. Dari reaksi-reaksi tersebut akan memunculkan kecemasan dan ketakutan anak di rumah sakit, muncul ketakutan pada anak yaitu ketakutan pada perawat dan dokter, serta lingkungan yang asing bagi anak. Anak merasa takut bila ada orang yang datang menghampirinya, tidak peduli apa yang perawat lakukan sekalipun tidak akan menyakitinya. Mereka menganggap perawat akan melukainya dengan membawa suntikan atau peralatan yang lainnya. Anak berusaha untuk menolak perawat, tidak mau ditinggalkan orang tuanya, memegang erat tangan orang tuanya, anak meminta pulang, menangis kuat-kuat dan memukuli perawat, serta anak berlari-lari.

Kecemasan menurut Savitri (2003) adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan suatu reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang dan karena itu berlangsung tidak lama. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi⁽⁴⁾.

Keadaan stres dan cemas yang dialami klien selama dirumah sakit untuk mengurangi masalah tersebut salah-satunya berhubungan dengan cara berkomunikasi dengan petugas rumah sakit, khususnya perawat. Beberapa situasi yang menyebabkan stress dan cemas yang tinggi

adalah kurangnya komunikasi atau kurangnya informasi tentang keadaan penyakit. Situasi tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi antara perawat dan klien. Perawat perlu menyadari diri sendiri termasuk caranya berkomunikasi sebelum melakukan komunikasi dengan klien, dalam berkomunikasi terapeutik untuk membantu dan bekerjasama dengan klien dalam memecahkan dan mengatasi masalah kesehatan klien.

Salah satu alternatif untuk mengalihkan perhatian anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit adalah perawat mengajak anak untuk bercerita dengan menggunakan alat bantu gambar atau boneka⁽⁵⁾.

Teknik komunikasi menggunakan boneka tangan berdampak terapeutik pada peningkatan komunikasi anak dan merupakan media untuk mengekspresikan perasaan yang mereka alami selama di rumah sakit. Seringkali anak terlalu takut untuk mengungkapkan perasaannya pada saat mengalami perawatan medis⁽⁶⁾. Penggunaan boneka tangan pada anak-anak bertujuan untuk mengidentifikasi ketakutan dan kesalahpahaman tentang apa yang terjadi pada mereka. Perawat memegang peranan penting dalam meminimalkan dampak

hospitalisasi, agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh teknik komunikasi menggunakan boneka tangan terhadap perubahan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di ruang Anak Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan menggunakan rancangan *one group pretest posttest* dan menggunakan teknik *purposive sampling* pada 30 responden. Populasi penelitian ini adalah anak prasekolah yang dirawat di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu pada bulan April dan Mei 2019. Teknik pengumpulan data dengan meminta orang tua anak untuk mengisi kuesioner *Spence Children Anxiety Scale (Parent Report)* sebelum dan setelah dilakukan teknik komunikasi menggunakan boneka tangan. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk melihat karakteristik usia dan jenis kelamin anak prasekolah di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n= 30) Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Usia	3 Tahun	11	36,7
	4 Tahun	10	33,3
	5 Tahun	9	30,0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	10	33,3
	Perempuan	20	66,7

Berdasarkan tabel dapat di ketahui bahwa dari 30 responden anak

prasekolah di ruangan Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu terdapat usia 3 tahun

sebanyak 11 orang (36,7%), usia 4 tahun sebanyak 10 orang (33,3%) dan usia 5 tahun sebanyak 9 orang (30%) dan

sebagian besar 66,7% (20 orang) berjenis kelamin perempuan dan 33,3% (10 orang) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Sebelum Perlakuan (*pretest*) di Ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berat	6	20,0
2.	Sedang	23	76,7
3.	Ringan	1	3,3
Jumlah		30	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat kecemasan anak prasekolah sebelum diberikan teknik komunikasi menggunakan boneka tangan terdapat 6 responden (20%) dengan

tingkat kecemasan berat, sebagian mayoritas 23 responden (76,7%) dengan tingkat kecemasan sedang, dan 1 responden (3,3%) dengan tingkat kecemasan ringan.

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Setelah Perlakuan (*posttest*) di Ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berat	0	0
2.	Sedang	15	50,0
3.	Ringan	15	50,0
Jumlah		30	100,0

Dari tabel 3 di atas didapatkan hasil tingkat kecemasan anak prasekolah setelah diberikan perlakuan teknik komunikasi menggunakan boneka tangan

terdapat 15 responden (50,0%) dengan tingkat kecemasan sedang, dan 15 responden (50,0%) dengan tingkat kecemasan ringan.

Tabel 4. Uji Normalitas Datadi Ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu

No	Tingkat Kecemasan	<i>Shapiro Wilk</i>			Ket
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	
1.	Sebelum perlakuan	0,830	30	0,000	Tidak Normal
2.	Setelah perlakuan	0,744	30	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4, uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* diperoleh hasil bahwa tingkat kecemasan sebelum diberikan perlakuan tidak berdistribusi normal dengan nilai *sig.*<0,05 dan tingkat kecemasan setelah diberikan perlakuan

juga tidak berdistribusi normal dengan nilai *sig.*< 0,05. Karena semua nilai *p*<0,05 maka tingkat kecemasan sebelum perlakuan dan tingkat kecemasan sesudah perlakuan dikatakan berdistribusi tidak normal.

Tabel 5. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* di Ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu

Variabel	N	Z	P	Mean Rank	Sum of Ranks
Tingkat kecemasan setelah perlakuan-	Negative Ranks	30			
Tingkat kecemasan sebelum perlakuan	Positive Ranks	0	-4,791	0,000	15,50 0,00
	Ties	0			465,00 0,00
	Total	30			

Berdasarkan tabel 5 hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* didapat sebesar -4,791 dengan nilai *Asymp. Sig. (p)*=0,000. Karena nilai $p < 0,05$. Jadi signifikan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada

pengaruh teknik komunikasi menggunakan boneka tangan terhadap perubahan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu.

Tabel 6. Nilai *Mean* sebelum (*Pretest*) dan *Posttest* Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah di Ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu

Perlakuan	n	Mean (SD)	(Min-Max)
<i>Pretest</i>	30	38,93 (6,848)	17-51
<i>Posttest</i>	30	28,03 (9,316)	16-40

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa terdapat perubahan tingkat kecemasan anak prasekolah melalui teknik komunikasi menggunakan boneka tangan antara *pretest* dan *posttest*. Perubahantingkat kecemasan ini dapat dilihat dari nilai *mean* pada saat *pretest* 38,93 menurun menjadi 28,03 *post test*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu terdapat 6 orang anak dengan kecemasan berat dan 23 orang anak dengan kecemasan sedang, hal ini terjadi karena anak sedang menjalani hospitalisasi, sehingga anak mengalami ketakutan dan kecemasan saat petugas kesehatan akan melakukan perawatan pada anak. Anak tersebut menunjukkan sikap kurang kooperatif pada petugas kesehatan dan menangis. Masalah kecemasan anak ini tidak teratasi maka hal ini akan menghambat proses perawatan anak dan kesembuhan anak itu sendiri.

Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kecemasan berat selama menjalani perawatan di rumah sakit^(7,8). Kecemasan adalah kondisi emosi

dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas⁽⁹⁾. Cemas berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Penyebab dari kecemasan anak dirumah sakit dipengaruhi oleh faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga medis lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan⁽¹⁰⁾. Selama anak menjalani perawatan dirumah sakit anak akan mengalami distress, baik distress psikologis maupun fisik⁽¹¹⁾. Anak merasakan kecemasan misalnya perpisahan dengan orang tua dan menginprestasikan perpisahan sebagai kehilangan kasi sayang. Kecemasan perpisahan akan semakin meningkatkan kecemasan anak usia prasekolah terhadap lingkungan rumah sakit yang dianggap anak sebagai lingkungan yang asing⁽¹²⁾.

Lingkungan yang asing, sikap protes dan menolak makan akan semakin di dukung saat menghadapi yaitu petugas kesehatan (dokter atau perawat), kebiasaan yang berbeda dan prosedur penyembuhan. Anak harus menjalani prosedur yang tidak

menyenangkan dan menimbulkan nyeri (disuntik, diinfus, dan sebagainya) ⁽¹³⁾. Penyakit dan hospitalisasi sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak, terutama selama tahun-tahun awal, sangat rentan terhadap krisis penyakit dan hospitalisasi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang lain yang menunjukkan bahwa dari 39 responden anak di Bangsal Melati sebagian besar anak mengalami kecemasan berat sebanyak 29 responden (74,4%) ⁽¹⁴⁾. Upaya meminimalkan kecemasan akibat perpisahan pada anak adalah dengan melibatkan orang tua dalam perawatan anak, sehingga orang tua dalam perawatan anak, sehingga orang tua merasa berpartisipasi dalam perawatan anaknya ⁽¹³⁾. Hasil tingkat kecemasan anak prasekolah setelah diberikan perlakuan teknik komunikasi menggunakan boneka tangan (*posttest*) terdapat 15 responden (50,0%) dengan tingkat kecemasan sedang, dan 15 responden (50,0%) dengan tingkat kecemasan ringan.

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa anak yang dirawat di rumah sakit cenderung merasa mempunyai perasaan yang tidak nyaman karena lingkungan rumah sakit yang tetap sama, yang membuat anak tidak dapat bebas bergerak sesuai keinginannya. Selama dirawat dengan anak yang biasa dan selalu sesuai prosedur membuat anak mengalami ketakutan dan kecemasan tersendiri. Kecemasan merupakan penilaian dan respon emosional terhadap sesuatu yang berbahaya. Kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya ⁽¹⁵⁾.

Analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks test* menunjukkan ada pengaruh teknik komunikasi menggunakan boneka tangan terhadap perubahan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian tentang efektifitas permainan boneka tangan terhadap penurunan ketakutan anak hospitalisasi pada usia prasekolah di RSUD R. Koesman Kabupaten Tuban,

didapatkan hasil bahwa terapi permainan boneka tangan efektif terhadap penurunan ketakutan anak hospitalisasi pada usia prasekolah di RSUD Dr. R. Koesma Kabupaten Tuban ⁽⁶⁾.

Rumah sakit dapat menjadi suatu tempat yang menakutkan dilihat dari sudut pandangan anak-anak. Suasana rumah sakit yang khas, dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan baik bagi anak ataupun orang tua ⁽¹⁶⁾.

Penurunan kecemasan terjadi karena adanya komunikasi yang baik dan menarik ketika peneliti mengajak anak prasekolah atau responden bercerita serta berinteraksi bersama dengan menggunakan boneka tangan sehingga dapat mengalihkan keadaan atau kondisi anak yang sedang sakit dan dirawat di rumah sakit. Akibat dari komunikasi tersebut maka terjadi penurunan kecemasan yang tadinya berat ke sedang bahkan dari sedang ke ringan.

Sarana bercerita bertujuan membantu membuka pikiran anak, juga mencoba merubah persepsi anak atau perasaan takutnya. Walaupun anak sedang dirawat di rumah sakit serta cerita yang diberikan materinya tidak berat, maka disesuaikan dengan kemampuan anak dan kesukaan anak tersebut. Penggunaan boneka tangan sebagai alat bantu akan membuat suasana lebih berkonsentrasi dan menyenangkan pada cerita yang akan disampaikan. Selain sebagai alat bantu cerita, boneka juga bisa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi langsung dengan anak ⁽⁵⁾.

Hasil observasi di ruang Edelweis RSUD M. Yunus terlihat bahwa perawat belum melakukan teknik komunikasi menggunakan boneka tangan pada anak yang dirawat, sehingga kurangnya pendekatan antara perawat dan anak. Hal ini menyebabkan terjadinya kesulitan ketika perawat ingin melakukan atau memberikan tindakan invasif maupun tindakan non invasif ke pada si anak. Pemberian komunikasi menggunakan boneka tangan pada anak yang menjalani hospitalisasi perlu lebih ditingkatkan dan diterapkan serta menjadikannya bagian dari intervensi dalam

asuhan keperawatan anak di rumah sakit khususnya RSUD M. Yunus Bengkulu.

Penggunaan media boneka tangan menolong anak untuk bernalar dan membentuk konsep tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek, baik ukuran, bentuk dan berat maupun manfaatnya. Media boneka tangan bisa berupa audiotory, kinestetik dan visual. Penggunaan boneka tangan yang diberikan kepada anak, dapat membangkitkan motivasi anak, rasa ingin tahu dan memberikan informasi yang lebih jelas kepada anak serta memperjelas suatu masalah yang mereka hadapi saat dirawat dirumah sakit. ⁽⁶⁾.

KESIMPULAN

1. Dari 30 anak prasekolah yang dirawat di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu sebelum diberikan perlakuan teknik komunikasi menggunakan boneka tangan terdapat 23 responden (76,7%) dengan tingkat kecemasan sedang.
2. Dari 30 anak prasekolah yang dirawat di ruang Edelweis RSUD M. Yunus Bengkulu setelah diberikan perlakuan teknik komunikasi menggunakan boneka tangan terdapat 15 responden (50,0%) dengan tingkat kecemasan sedang, dan 15 responden (50,0%) dengan tingkat kecemasan ringan.
3. Ada pengaruh teknik komunikasi menggunakan boneka tangan terhadap perubahan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di ruang Edelwis RSUD M. Yunus Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

1. Supartini Y. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Ester M, editor. Jakarta: EGC; 2012.
2. Anggika, Wahyuni. Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi berhubungan dengan Perubahan Pola Tidur di RSUD Karanganyar. J Gaster. 2016;XIV(2):100–11.
3. Hulinggi I, Masi G, Ismanto AY. Hubungan sikap perawat dengan stres akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado. e-journal Keperawatan. 2018;6:1–7.
4. Mubarak WI, Indrawati L, Susanto J. Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
5. Hidayat AAA. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
6. Putri BHD, Kapti RE, Handayani T. Efektifitas Permainan Boneka Tangan Terhadap Penurunan Ketakutan Anak Hospitalisasi pada Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di RSUD Dr. R. Koesma Kabupaten Tuban. Maj Kesehatan FKUB. 2016;3(3):128–36.
7. Susanti ET, Arifah S, Zulaika E. Hubungan Frekuensi Hospitalisasi Dengan Kecemasan Anak Leukemia Usia Pra Sekolah Saat Dilakukan Tindakan Invasif Di RSUD Dr. Moewardi. 2013.
8. Irdawati, Wibowo TA. Hubungan Support System Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. J Keperawatan Soedirman. 2010;5(3):120–6.
9. Annisa DF, Ifdil I. Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). Konselor. 2016;5(2):93.
10. Kusumawati F, Hartono Y. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
11. Nursalam. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk Perawat dan Bidan). Jakarta: Salemba Medika; 2005.
12. Muscari ME. Panduan Belajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 3. Jakarta: EGC; 2005.
13. Wong DL. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC; 2008.
14. Mubin MF, Hanum DM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pada anak Usia Prasekolah di Bangsal Melati RSUD Tugurejo Semarang. J Keperawatan FIKkeS. 2010;3(2):56–66.

15. Saputro H, Fazris I. Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES); 2017.
16. Kyle T, Carman S. Buku Ajar Keperawatan Pediatri Vol. 4 Edisi 2. Jakarta: EGC; 2016.